



ZAPIN MELAYU DALAM PERADABAN ISLAM: SEJARAH, STRUKTUR MUSIK, DAN LIRIK

Muhammad Takari bin Jilin Syahril



Departemen Etnomuskologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan
Departemen Adat, Seni, dan Budaya Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI)

1. Pendahuluan

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang terbuka dalam menerima berbagai unsur kebudayaan luar. Kebudayaan luar ini kemudian diadun sesuai dengan keperluan peradaban Melayu sendiri. Ini merupakan bahagian dari proses akulturasi yang dinamis. Selain itu, masyarakat Melayu juga inovatif dan kreatif dalam mengelola kebudayaannya berdasarkan kemampuan yang datangnya dari dalam kebudayaan Melayu itu sendiri. Proses ini dalam kajian antropologis lazim disebut dengan inovasi. Melayu menjadi pelopor utama proses akulturasi dan inovasi budaya. Bahasa Melayu telah lama dijadikan sebagai *lingua franca* (bahasa pengantar) dalam pergaulan masyarakat Nusantara yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Menurut penulis, ke masa depan sangat mungkin budaya Melayu akan menjadi *cultura franca* di Nusantara ini.

Dalam situasi yang demikian, maka berbagai unsur budaya Melayu menjadi milik bersama masyarakat Nusantara ini. Contohnya adalah pakaian Melayu, lagu Melayu, musik Melayu, cara berpikir Melayu, zapin Melayu, dan lainnya. Teras budaya yang dikonsepsikan adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah juga telah membuktikan bagaimana masyarakat Melayu membentuk adatnya berasas ajaran Islam. Dengan demikian terjadi keselarasan antara agama dan adat dalam kebudayaan Melayu. Islam yang datang dari Asia Barat maupun melalui Asia Selatan kemudian diolah sesuai dengan keperluan-keperluan budaya Melayu di Nusantara ini. Hasilnya adalah tamadun Islam yang unik, menarik, eksotik, dan khas di Alam Melayu. Kemudian menyumbang kepada kebudayaan Dunia Islam. Akhirnya menjadi rahmat kepada seluruh sekalian alam, *rahmatan lil alamain*. Artinya menjadi rahmat kepada semua makhluk dan manusia (bukan hanya umat Islam saja).

Kesenian-kesenian yang kuat mengekspresikan peradaban Islam dalam kebudayaan Melayu di antaranya adalah *nasyid, kasidah, hadrah, rodah, barzanji, marhaban, zikir, nazam, syair, dendang Siti Fatimah, ghazal, zapin*, dan lainnya. Zapin adalah salah satu genre seni Islam dalam kebudayaan Melayu yang awalnya diserap dari tamadun Islam dari Timur Tengah, yang kemudian diolah menjadi khas zapin Melayu. Zapin terdiri dari unsur seni tari, musik, teks, yang menyatu dalam sebuah persembahan. Seni ini dalam kebudayaan Melayu difungsikan dalam berbagai aktivitas yang umumnya berhubungan dengan aktivitas Islami seperti upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar agama Islam, dan lainnya. Seni zapin ini terus hidup sampai sekarang, karena fungsi sosialnya dalam masyarakat.

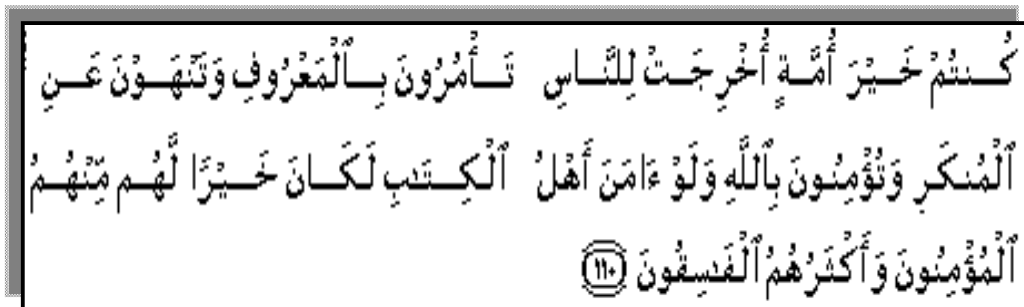
Melalui makalah ini penulis akan menguraikan zapin di Alam Melayu dengan pendekatan multidisiplin ilmu. Adapun fokus perhatian adalah pada tiga aspek, yaitu: (a) sejarah, (b) struktur musik, dan (c) struktur teks (lirik). Sejarah yang dikaji meliputi aspek difusi monogenesis, yaitu melihat sumber awal dan persebarannya di Dunia Islam berdasarkan ruang dan waktu. Kemudian, aspek musik yang dikaji meliputi dimensi ruang yang dalam musik Islam disebut dengan *maqam* atau tangga nada dalam bahasa Melayu. Dimensi ini didukung oleh wilayah nada, nada dasar, formula melodi, bentuk melodi, interval, dan hal-hal sejenis. Juga mencakup dimensi waktu yang lazim disebut *iqaat* atau rentak dalam budaya musik Melayu, yang terdiri dari birama, durasi not, dinamik (kuat, lemah, sedang, senting), pola ritme, dan lainnya. Kemudian aspek teks atau lirik yang dikaji meliputi tema lirik, gaya bahasa, makna (denotatif dan konotatif), partikel, kata-kata yang digunakan (diksi), dan lainnya. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk berbagi wawasan dengan semua pembaca dan hadirin yang hadir dalam majelis seminar ini.

2. Konsep Budaya dalam Islam

Zapin adalah bahagian dari budaya dan kesenian Islam. Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kesenian dan budaya, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis, seperti: *millah, ummah, tahaqafah, tamadun, hadharah*, dan *adab*. Istilah ini digunakan dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

Terminologi *millah* (مِلَّةٌ), yang bentuk jamaknya *milal* (مِلَالٌ), terdapat dalam Al-Qur'an, yang digunakan untuk merujuk keadaan kebudayaan yang berhubungan dengan *syariat* Nabi Ibrahim Alaihissalam. *Millah* artinya adalah agama, *syariat*, hukum, dan cara beribadah. *Millah* seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, maknanya ditujukan umat Islam, atau golongan manusia yang suci, yang berpegang teguh kepada agama Allah, serta mengamalkan sistem *syariat*, serta mereka yang menjalankan tugas-tugas rohaniah dalam hidup dan peradabannya.

Selain itu, ada satu istilah lagi yang lazim digunakan dalam Islam, dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu *ummah* (أُمَّةٌ). Istilah ini mengandung makna sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. Istilah ini yang pluralnya adalah *umam* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut umat Islam, sebagai umat terbaik.



Artinya: “Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat kepada segala perkara yang baik dan melarang dari segala perkara yang salah (buruk dan keji) serta kamu beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman) dan kalaulah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu beriman (sebagaimana yang semestinya), tentulah (iman) itu menjadi baik bagi mereka. (Tetapi) di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran:110).

Kata lain yang maknanya merujuk kepada kebudayaan dalam Islam adalah *atahaqafah* (التَّحْقِيقُ), yang biasanya digabung dengan *al-Islamiyah*, artinya adalah keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, institusi, serta artefak yang membantu manusia dalam hidup, yang berkembang dengan berasaskan kepada *syariat* Islam dan sunah Nabi Muhammad. Dalam bahasa Arab, *atahaqafah* artinya adalah pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas, atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang-bidang tertentu. Selanjutnya istilah *taqafah* (التَّقَاةُ) berarti membetulkan sesuatu, menjadi lebih baik daripada keadaan yang dulunya tidak begitu baik, ataupun menjadi berdisiplin. Kata *taqafah* artinya adalah ketajaman, kecerdasan, kecerdan akal, dan keahlian yang tinggi, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi istilah ini, menekankan kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya, sebelum bertindak dan menghasilkan kebudayaan.

Terminologi *al-hadarah* (الْحَضْرَة) digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi. Istilah *al-hadarah* berasal dari kata dasar, *hadhara*, *yahduru*, dan *hadaratan*, yang artinya adalah bermukim dalam kawasan negeri atau tempat yang ramai yang membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi, *badiyah*. Istilah *hadar* dan *hadarah* dalam bahasa Arab klasik bermaksud kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju. Istilah ini memiliki makna bahwa indikator kebudayaan yang dianggap maju dan tinggi adalah dengan munculnya kota-kota dengan sistem sosial yang kompleks. Namun bagaimanapun pedesaan tetap diperlukan dalam sebuah peradaban, sebagai mitra dari kota-kota. Ekspresi *al-hadarah* dalam kesenian Islam, diwujudkan dalam genre *hadrah*. *Hadrah* ini sejak abad kelima belas menjadi bahagian dari kesenian sufi, khususnya *tariqat Rifaiyah*.

Tamaddun (تَمَدُّنٌ) atau bentuk jamaknya *tamaddunan* (تَمَدُّنَاتٌ) berasal dari bahasa Arab, yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivlisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum. Pada akhir abad ke-18, istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Konsep kebudayaan

dalam Islam juga melibatkan istilah *at-tamaddun*, dan kebudayaan Islam disebut *at-tamaddun al-Islami*. Istilah ini merujuk kepada karangan terkenal *Tarikh at-Tamaddun al-Islami* yang ditulis oleh Jurzi Zaidan. Istilah ini berasal dari kata dasar *maddana*, *yamduru*, dan *mudunan*, yang artinya adalah datang ke sebuah bandar, dengan *harf bi* yang bermakna menduduki suatu tempat, *maddana* pula artinya membangun bandar-bandar atau kota-kota, atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban. Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan *madani* yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya digunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal. Dalam perkembangan sosial di Asia Tenggara, istilah *madani* begitu giat dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim, mantan Timbalan Perdana Menteri Malaysia. Pengertian istilah ini merangkum tingkah laku yang beradab seperti orang perkotaan, bersifat halus dalam budi bahasa, serta makmur dalam pencapaian material.

Di antara istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep kebudayaan dalam Islam, yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, termasuk di Asia Tenggara, adalah istilah *adab* (آداب) atau kata bentukannya *peradaban*. Ismail Faruqi menyatakan bahwa *adab* itu berarti *culture* atau kebudayaan. Dalam konteks ini kita kaji Hadits Nabi Muhammad s.a.w. yang bermaksud: "Tuhan telah memberikan kepadaku pendidikan *adab*, *addabani*, dan Tuhan telah memperbaiki atau menyempurnakan pendidikan *adab* kepadaku." *Adab* yang dimaksud adalah adab dalam pengertian yang paling luas, yang merangkumi kemampuan meletakkan sesuatu itu pada tempat yang sewajarnya, yaitu sifat yang timbul dari kedalaman ilmu dan disiplin seseorang. Sifat ini jika disebarkan ke dalam masyarakat dan kehidupan budaya, maka akan menimbulkan kesan yang alamiah dan menyeluruh di dalam kehidupan kolektif. Kesadaran tentang makna *adab* yang menyeluruh itu tercermin dalam kitab-kitab Islam, seperti *Adab ad-Dunya wad-Din* karya Abul Hasan Al-Mawardi. Juga analisis tentang kehidupan yang beradab dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali *Ihya 'Ulumuddin*.

Selain itu, dalam peradaban Islam sering juga digunakan istilah *ad-din* (الدين) yang berarti agama dalam pengertian yang paling luas, dengan sifat-sifat universalnya, baik itu segi akidah maupun amal. Oleh karena itu, istilah ini bersamaan maknanya dengan *syariat* sebagaimana yang dicatat di dalam kitab *Tajul 'Arus* dan kepercayaan tentang *mentauhidkan* Allah, serta sifat-sifat ketakwaan dan *kewarakan* orang-orang saleh. *Din* juga berarti hukum atau aturan-aturan tertentu. Istilah *din* juga berarti amalan ataupun upacara yang dilakukan, yang diwarisi dari beberapa generasi yang lalu. Dalam pengertian ini maka *din* sama maknanya dengan tradisi.

Ad-dinul Islam sebagai agama adalah satu-satunya kerangka umum kehidupan yang benar, dan oleh karenanya harus dilaksanakan secara total tanpa ada aspeknya yang tertinggal satu pun. Islam sebagai keimanan, hukum agama (*syariat*), dan pengembangan pola-pola aspek kehidupan, pada keseluruhannya berfungsi sebagai jalan hidup yang akan membawakan kesejahteraan bagi umat manusia.

Seorang penulis seni dalam peradaban Islam yang ternama, Seyyed Hossein Nasr (dalam kitabnya yang bertajuk *Spiritualitas dan seni Islam* terjemahan Sutejo) berpandangan bahwa tujuan akhir dari seni Islam, adalah untuk mengingat Allah. Kemudian Nasr menyatakan bahwa seni tidak akan berfungsi spiritual jika ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam. Nasr menguraikan bahwa Islam dibentuk oleh beberapa bangunan syariah, tarikat, dan hakikat. Ia mengemukakan bahwa syariat Islam memberikan sumbangan peranan penting dalam memberikan dasar kepada seni Islam. Juga menyediakan batasan-batasan tertentu atau garisan untuk seni Islam itu. Nasr memberikan arahan polarisasi, bahwa sumber spiritual Islam tentu saja berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Tanpa dua mata air yang bersumber dari Al-Qur'an dan *barakah* Nabi Muhammad, tidak akan ada seni Islam. Satu karya seni dapat dikategorikan sebagai seni Islam, bukan hanya diciptakan oleh seorang muslim, tetapi jua dilandasi oleh wahyu Allah.

Menurut Imam Al-Ghazali, mendengar musik itu ada lima hukumnya: harus, sunat, wajib, makruh, dan haram. Untuk musik Islam, Al-Ghazali mengkategorisasikannya ke dalam tujuh fungsi: (1) lagu yang membangkitkan kerinduan untuk menziarahi tempat-tempat suci seperti Mekah an Madinah; (2) lagu yang mengobarkan semangat untuk berjuang mempertahankan akidah dan negara; (3) lagu yang isinya bertema pertarungan dan sikap jantan yang pantang menyerah di saat-saat genting; (4) mengenang peristiwa masa lalu, sehingga mengingatkan diri tentang hakekat hidup; (5) lagu yang menyifatkan keadaan ketika sukacita untuk menghargai suasana tersebut dan menikmati kenangannya selama mungkin; (6) lagu *ghazal* yang sopan, yaitu

yang berisikan tema tentang kisah cinta dan membayangkan harapan untuk bertemu dan pertautan yang lebih erat di masa yang akan datang; dan (7) lagu yang berisikan tema tentang keagungan dan sifat-sifat Allah SWT, memuji serta *mentahmidkan* kebesaran-Nya (1413 H:24-284) (dalam Engku Ibrahim Ismail dan Abdul Ghani Shamsuddin. 1992) .

Dari konsep tentang kebudayaan dalam Islam seperti uraian di atas, maka menurut penulis, zapin adalah salah satu seni Islam. Artinya seni ini adalah wujud dari konsep-konsep ajaran Islam. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, filsafat, bahkan adat, estetika, etika, dan semua hal yang berkaitan dengan seni Islam. Di dalam zapin terkandung kultur Islam, yang kemudian disesuaikan dengan jiwa lokal, yakni Alam Melayu, sebagai salah satu kawasan yang menyumbang peradaban Dunia Islam, yang runduk di bawah arahan wahyu Allah. Ini semua tidak lepas dari keinginan Allah Yang Maha Berkehendak, yakni tegaknya agama Allah di muka bumi, melalui proses difusi dalam sejarah.

3. Difusi Kebudayaan Islam

Seni zapin adalah bahagian dari kebudayaan Islam. Seni zapin di Alam Melayu juga memperlihatkan bagaimana proses masuk dan berkembangnya zapin di kawasan persebaran Islam. Oleh karena itu, perlu kita telusuri bagaimana perkembangan dan difusi kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah peradaban manusia. Berbanding dengan beberapa peradaban besar lainnya yang telah hilang seperti Indus, Huang Ho, Mesir, Yunani, Romawi, Inca, dan lainnya, maka peradaban Islam masih terus berkembang, dari abad ke-6 sampai kini. Eksistensi peradaban Islam yang kontinu ini bukan saja mencerminkan kegemilangannya namun juga memperlihatkan bahwa peradaban Islam mampu mengikuti perkembangan sang waktu. Peradaban Islam yang awalnya berasal dari Semenanjung Arabia, kini tersebar ke seluruh dunia dengan berbagai proses adaptasinya yang menarik.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang melintasi wilayah etnik dan bangsa. Ia adalah milik seluruh umat Islam di dunia. Kebudayaan Islam meletakkan agama Islam sebagai dasar terpenting dalam perkembangannya. Berawal dari Mekah dan Madinah, berkembang ke seluruh Jazirah Arab dan keluar dari Tanah Arab ke seluruh penjuru dunia. Perkembangannya sangat pesat, hingga akhirnya Islam mampu muncul sebagai kekuatan penting di beberapa kawasan seperti: Asia Tengah, Benua Kecil India, China, Afrika, Asia Tenggara, dan sebahagian Eropa.

Nabi Muhammad sejak awal telah membentuk generasi pertama Islam yang dijuluki sebagai *al-jilu al-Rabbaniyu al-muntazim* atau mereka yang menghayati dan mengamalkan setiap arahan Allah. Keadaan ini kemudian diteruskan di masa Khulafaur Rasyidin. Dalam periode ini, Islam berkembang pesat meliputi seluruh Jazirah Arab, begitu juga wilayah kekuasaan Romawi dan Persia lambat-laun menjadi kawasan Islam.

Seiring dengan perkembangan wilayah, maka pembentukan peradaban juga tidak dilupakan. Untuk ini didirikan berbagai perkotaan sebagai pusat peradaban Islam, seperti Damaskus di Syria, Basrah, Kufah, Fustat di Mesir, Jerussalem di Palestina, dan lainnya. Dalam memandang perkembangan perkotaan Islam ini, Lapidus (dalam Beg 1983:27) menjelaskan: "*Muslim cities, then, were the products of Islamic civilization... Political institutions, religious values and forms of social organisaion were the creations of city peoples.*"

Setelah era Khulafaur Rasyidin, perkembangan kebudayaan Islam digerakkan dan dimotivasi oleh beberapa kerajaan Islam. Kerajaan Bani Umayyah dan Abbasyiah muncul sebagai kekuasaan penting dalam mengembangkan *syiar* Islam. Oleh beberapa pakar politik, dianalisisi bahwa saat pemerintahan dinasti ini, aspek keduniawian lebih menonjol dibanding era Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah Islam mencapai kawasan Asia, Afrika, dan Eropa.

Pada abad ke-8, beberapa kawasan Asia Tengah telah berada di dalam kekuasaan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran Islam ke Bukhara, Samarkand, Khawarizmi, Farghnah, dan lainnya. Panglima Qutaibah bin Muslim telah berhasil menaklukkan Sinkiang dan Kansu. Tahun 713 seorang utusan muslim diterima oleh Maharaja Hsuan Tsung. Peristiwa ini adalah babak awal dalam perkembangan Islam di China (Yahaya dan Halimi 1993). Di Afrika, Islam masuk dibawa oleh Hassan bin Nukman al-Ghassoni, yang kemudian diangkat sebagai gubernur pertama Afrika Utara dan Maghribi kemudian diagntikan oleh Musa bin Nusair/Amir Qairawan (Abdullah 1999 dalam Yahaya dan Halimi 1993).

Spanyol adalah gerbang utama masuknya Islam ke Eropa (Barat). Masuknya Islam di kawasan ini adalah melalui penaklukan yang dipimpin Musa bin Nusair dan Tariq bin Ziad. Mereka menguasai beberapa kota penting seperti Carmona, Sevilla, Toledo, Granada, dan lainnya. Kekuasaan Islam bertapak di kawasan ini dari tahun 711 sampai 1492.

Di Timur Tengah (Asia Barat), selain Arab terdapat suku lain seperti Persia, Turki, dan Kurdi. Mereka ini setelah masuk Islam mendirikan beberapa kerajaan seperti Tahiriyah di Khurasan, Saffariyah di Fars, Samaniyah di Transoxania, Sajidiyah di Azerbaijan, Ziyariyah di Jurjun, dan Buwaih di Irak. Begitu juga muncul kerajaan Islam antara abad ke-9 sampai 12 di Turki, Mesir, Turkestan, Asia kecil, dan lainnya. Di India muncul kerajaan Islam Ghori, Kilji, Tughluq, Lodi, dan Mughal (An-Nadwi 1992:33-56). Di Asia Tenggara muncul kerajaan Perlak, Samudera Pasai, Melaka, Kutai, Demak, Mataram, Ternate, Tidore, dan lain-lainnya. Di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara ini diperkirakan tumbuh dan berkembangnya seni zapin. Pada masa sekarang ini Islam telah menyebar ke seluruh dunia dengan densitas serta pemahaman yang berbeda-beda, namun satu dalam *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam yang senasib dan sepenanggungan).

Perkembangan Islam dari Jazirah Arab ke seluruh penjuru Dunia, termasuk ke Alam Nusantara ini dapat diperkirakan uru pula membawa kesenian-kesenian termasuk zapin dari ujung selatan jazirah tersebut. Dalam seni zapin ini bagaimanapun terdapat unsur-unsur musik Islam dari Asia Barat, dengan sistem-sistemnya seperti *maqamat* dan *iqaat*. Semua itu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan musik dan tarian Islam yang terdapat di berbagai kawasan Islam. Khususnya adalah wilayah Hadhramaut atau Yaman sekarang ini yang diyakini para ilmuwan seni dan budaya Islam, sebagai awal tumbuhnya seni zapin di Dunia Islam. Oleh karenanya, perlu kita lihat bagaimana budaya musik Islam itu, terutama di kawasan Asia Barat, Afrika Utara, Persia, dan lain-lain negeri Islam untuk menambah wawasan keilmuan kita.

4. Seni Musik Islam

4.1 Seni Musik Rakyat di Kawasan Awal Persebaran Islam

Berikut ini dideskripsikan keberadaan musik Islam di Dunia Islam secara umum. Adapun dekripsi ini dikutip dari tulisan Malm (1977). Penduduk Afrika Utara, sebelum masuknya Islam, didominasi oleh masyarakat Berber. Islam muncul abad ke-7 dan pada abad ke-11 terjadi migrasi besar-besaran masyarakat Badui Arab ke daerah ini. Pada masa sekarang masyarakat Berber telah beragama Islam. Kebudayaannya adalah hasil dari dialog antara budaya setempat dengan Islam.

Selain dari masyarakat Berber, di Afrika Utara juga terdapat masyarakat Tuareg, yang berdasarkan kepada konsep budaya monogami. Seperti halnya masyarakat Minangkabau di Sumatera, mereka berdasarkan kepada keturunan pihak wanita (*matriachart*). Dalam memainkan musik, tampak unsur *yodelling* (manipulasi suara daerah glotal) wanita Arab. Mereka memiliki dua buah alat musik perkusi, yaitu berbentuk ketel satu sisi yang disebut *tendi*, membrannya adalah kulit rusa betina, dimainkan dengan dua telapak tangan dengan teknik *demping* (memukul dan kemudian menekan secara halus). Alat musik perkusi yang satu lagi adalah mangkuk besar yang diisi air, yang dipukul dengan dua stik, membawa ritme-ritme dasar. Secara tradisional, yang menjadi pemusik adalah wanita, sedangkan laki-laki adalah sebagai penyanyi terutama untuk hiburan dalam konteks bertani (*ahal*). Biasanya tema nyanyiannya adalah cinta, dengan ornamentasi yang eksotik, diiringi dengan alat musik *amzhad* (*spike fiddle*). Selama bulan suci Ramadhan, masyarakat Tuareg, Berber, Arab, atau kulit hitam lainnya, menari dan bernyanyi bersama di oase-oase—sebagai syukur atas bulan yang penuh berkah. Setelah *tarawih* (shalat sunat pada malam bulan puasa), mereka biasanya juga menyajikan musik sufi hingga dalam keadaan *trance* (*wadaj*).

Di sepanjang pantai dan pegunungan Afrika Utara terdapat musik pan-Islam. Awalnya, selama perkembangan budaya Islam di Spanyol, beberapa seniman di istana di Maroko, Tunisia, dan Algeria banyak belajar musik klasik Arab dari para seniman Hispanik. Di sepanjang daerah pantainya, terdapat praktik musik dan tari yang menceritakan tentang kepahlawanan dalam Islam, serta diiringi alat musik *qasaba* (*flute*). Musik rakyat dalam peradaban pan-Islam yang paling banyak adalah vokal, disajikan secara solo atau *responsorial* (solo disahuti kelompok penyanyi), disertai tepuk tangan, meter dupel, alat musik pengiring tamburin dengan berbagai sebutan seperti *duff*, *taar*, dan *bendair*. Jenis musik vokal ini disajikan dalam upacara pernikahan, nyanyian tentang kepahlawanan, nyanyian cinta, atau mengiringi tari berbentuk garis (*debka*), atau nyanyian untuk kafilah naik unta (*huda*).

Nyanyian-nyanyian untuk upacara pernikahan merupakan bahagian penting pada musik wanita Islam. Biasanya dipertunjukkan oleh para penyanyi profesional, yang diundang dan dibayar pada saat tertentu. Pada upacara pernikahan alat musik yang sering digunakan adalah aerofon *reed* ganda yang disebut *zakra*, *zamr*, atau *gaita* di Maghribi; di Persia *surmay*, dan di Turki *zurna*. Selain itu juga dipergunakan alat musik bagpipa yang dijumpai di Maghribi, dan alat musik klarinet ganda yang disebut *argul* atau *yarul*. Ada tiga jenis alat musik membranofon (penggetar utamanya membran) dalam peradaban musik Islam, yaitu: *tabl* gendang berbentuk silindris; *naqqara* gendang berbentuk ketel; serta *darbuka* gendang berbentuk goblet.

Musik sufi dijumpai hampir di seluruh kawasan budaya Islam. Misalnya pada tarikat Mawaliyah (Mevlevi) yang menggunakan modus-modus *trance* (*zikir* dan *sama*), dengan iringan doa dan musik instrumental. Di Iran juga terdapat kelompok sufi yang disebut dengan *zurkhaneh* yang juga melibatkan tari dan musik. Para penyair sering pula melantunkan *qasidah* yaitu nyanyian yang memuji-muji Nabi Muhammad atau sahabat (Malm 1977).

4.2 Seni Musik Klasik

Alat musik kordofon (penggetar utamanya senar) adalah alat musik utama dalam musik klasik Islam. Istilah umum untuk menyebutkan alat musik lute yang digesek (*spike fiddle*) adalah *kamanja*—memiliki dua sampai empat senar. Di Persia disebut dengan *kamanchay*, di Maroko disebut *rabab*. Lute petik dengan leher panjang yang disebut *tambur* muncul dalam musik klasik Islam. Dari keseluruhan alat musik *lute* petik, yang paling terkenal adalah *'ud* (*kwitra* atau *lauta*). Alat musik ini menjadi instrumen utama dalam ensambel musik zapin di Nusanara. Alat musik ini memiliki senar ganda tanpa menggunakan fret. Alat-alat musik harpa dan lira tidak begitu banyak dipergunakan di Timur Tengah. Di Nurestan dan Asia Tengah lainnya terdapat harpa lengkung yang disebut *vaji*.

Musik klasik Islam memiliki teori-teori baku yang selalu menjadi panduan bagi para pemain dan komponis muslim. Seperti diketahui bahwa dari keseluruhan wilayah peradaban Islam, terdapat beberapa pusatnya: (1) Persia dengan pusatnya di Iran; (2) Arab dengan pusatnya di Mesir; (3) Andalusia dengan pusatnya di Afrika Utara; dan (4) Turki. Para seniman musik di Alam Melayu umumnya belajar teori musik baku dari Mesir, yang sekali gus biasanya menimba ilmu agama Islam juga.

Di Timur Tengah (Asia Barat), musik untuk para golongan aristokrat, biasanya terdapat di istana-istana maupun pedesaan sebelum datangnya Islam. Masyarakat Badui sangat antusias terhadap *shair* yang dinyanyikan, begitu pula dengan hiburan yang melibatkan para penari wanita (*gaynat*). Setelah lahirnya Islam terjadi transformasi di sana-sini, disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam yang bermuara kepada ketundukan manusia kepada Allah.

Dengan dijiwai ketauhidan kepada Allah, maka di Dunia Islam muncul beberapa sarjana musik. Al-Kindi (194-260 H atau 809-833M.) dan Al-Farabi (wafat 350 Hijriah atau 961 M.), mencoba mengkombinasikan konsep-konsep musik Yunani, Persia, dan Arab—dengan hasil yang menakjubkan. Al-Farabi menghasilkan teori musik yang dituliskannya dalam *Kitab Al-Musiqa Al-Kabir*, yang menjadi sebuah karya monumental tentang teori musik, yang dipelajari di Dunia Timur dan Barat. Begitu juga dengan Ibnu Sina (370-428 H. Atau 980-1037) menulis berbagai bidang ilmu termasuk musik. Ziryab, pemusik Islam abad ke-19 bekerja di Spanyol dan mengajarkan berbagai teori musik Islam di sana. Safiuddin Al-Mukmin (wafat 1294) menyebarkan pengetahuan musik Islamnya di Baghdad. Begitu pula dengan Abdul Qadir Ghaibi al-Maraghi (wafat 1453), sebagai ahli teori dan pemain musik Islam dari Persia dan kemudian mengembangkannya di Turki.

Dalam musik klasik Islam terdapat dua teori penting tentang musik, yaitu *maqam* (untuk dimensi ruang) dan *iqa'at* (dimensi waktu). Teori *maqam* pada umumnya membicarakan tangga nada atau modus. *Maqam* dapat didefinisikan sebagai deretan tangga nada heptatonik (tujuh nada) dengan sebuah nada oktafnya, yang dibagi ke dalam dua unit tetrakord (kumpulan empat nada). *Maqam* ini termasuk ke dalam tangga nada devisif, yaitu cara menghasilkan nada diperoleh melalui pembagian panjang senar yang diukur secara matematis. Pembagian ini kadang dihubungkan dengan bentuk geometris sesuai dengan posisi jari tangan pada alat musik *'ud* dalam menghasilkan *asabi*, seperti lingkaran, bintang, dan poligon—yang juga berkaitan dengan konsep siklus waktu, hari, musim, wana, dan lainnya. Satu oktaf dapat dibagi ke dalam beberapa hitungan interval seperti 25, 22, 17, dan seterusnya. Pada tahun 1932 ketika dilakukan penelitian tentang *maqamat* ini, Mesir memiliki 52 *maqam*, Syria memiliki jumlah yang sama, Afrika Utara 18 (16 di

antaranya ada di Mesir); Irak memiliki 37 *maqam* (15 di antaranya ada di Mesir); dan Iran mempunyai 7 *maqam*.

Iqa'at dalam musik Islam adalah sebuah teori tentang dimensi waktu, yang mempergunakan modus-modus ritmik yang diturunkan dari kombinasi berbagai bentuk puisi. Ide-ide modus ritmik ini disebut dengan *iqa'at* di Arab Timur; *durub* di Mesir; *usul* di Turki; dan *mazim* di Maghribi. Setiap negara mempunyai berbagai pola ritmik—baik dalam teori maupun praktiknya. Pola-pola ritmik musik Islam umumnya empat, delapan atau kelipatannya, yang paling panjang mencapai 50 ketukan dasar dalam satu pola. Yang jelas, musik Islam selalu berkaitan dengan aspek matematika, estetika, filosofis, dan yang paling penting ajaran-ajaran agama Islam.

Musik Islam dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satu di antaranya adalah bentuk vokal yang biasa mempergunakan puisi-puisi Arab atau Persia. Syair-syair pujian kepada Nabi dan sahabat, yang disebut *qasidah*, merupakan nyanyian strofik (melodi diulang dengan teks berbeda) terdapat di berbagai tempat kawasan Islam. Begitu juga penyajian dalam bentuk pengutamaan ritme, yang disebut dengan *muwashshah*, dipakai oleh beberapa kelompok sufi. Nyanyian *layali* menggunakan ritme bebas, biasanya untuk pertunjukan solo diiringi oleh 'ud dengan menekankan pada aspek improvisasi. Di Turki terdapat nyanyian klasik Islam dalam bentuk *beste* dan *sarki*. Di Persia terdapat seni *gusheh* yaitu campuran musik vokal dan instrumental. Begitu juga dengan *nawba* atau *nuba* adalah bentuk suite yang lahir pada abad ke-16 di Andalusia. Di Turki disebut dengan *fasil*. Gaya yang umum adalah melakukan modulasi-modulasi (perpindahan nada dasar) dan kembali ke *maqam* semula. Pada penyajian musik Islam selalu dijumpai improvisasi solo yang disebut dengan *taqzim* atau *taksim*, dilanjutkan dengan musik vokalnya yang disebut *gazel*, yang diresitalkan secara solo. Di Afrika Utara terdapat ensambel dan paduan suara yang disebut *abyat* dan *barwal*. Di Turki bentuk sejenis disebut dengan *pesrev* atau *bashraf* (Malm 1977).

Di Alam Melayu, berbagai teori musik klasik Islam juga dipergunakan. Begitu juga dengan beberapa genre musik Islam diserap para ulama seni Islam. Sistem *maqamat* diterapkan dalam mengaji Al-Qur'an, azan, kasidah, marhaban, barzanji, dan lain-lainnya. Sistem *maqam* ini dipelajari oleh orang-orang Islam di Asia Tenggara, melalui pendidikan agama di pesantren atau pondok. Juga di sekolah-sekolah umum, atau juga pendidikan informal dan nonformal.

Para seniman musik Islam di Asia Tenggara, seperti Haji Ahmad Baqi, Hajjah Nurasih Jamil, Nanang Qosim, Fadzil Ahmad, Grup Bimbo, dan lainnya menerapkan konsep-konsep musik Islam yang berasal dari Asia Barat tersebut. Yang menarik, mereka kemudian mengolah musik Islam yang khas Asia Tenggara, seperti mengolahnya dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa etnik Nusantara, mengolah dalam tangga nada pentatonik tempatan, bahkan sampai memasukkan unsur harmonik. Ini yang menjadi begitu menarik untuk dikaji dari sudut akulturasi, adaptasi, estetika, maupun struktural.

5. Sejarah dan Konsep Peradaban Islam di Alam Melayu

Dari semua pengaruh yang bertapak kuat dalam budaya Melayu adalah peradaban Islam. Islam sendiri merupakan ajaran dalam bentuk wahyu Ilahi. Dalam keadaan sedemikian, ia bukan budaya tetapi wahyu. Dalam bentuk aktivitas masyarakat Islam ia akan lahir sebagai sebuah tamadun Islam, termasuk dalam budaya Melayu.

Para pedagang Arab telah aktif mengadakan hubungan perdagangan dengan orang-orang di kepulauan Nusantara sejak belum lahir dan turunnya agama Islam (Legge 1964:44) dan juga mungkin para nelayan Melayu telah mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam. Setelah lahirnya agama Islam di Timur Tengah, agama ini menyebar secara luas di dunia, termasuk ke Gujarat dan daerah Barat Laut India.

Islam yang masuk ke Asia Tenggara diperkirakan melalui baik langsung dari orang-orang Arab atau dari India. Masuknya Islam yang berdensitas padat ke Asia Tenggara yang tercatat dalam sejarah adalah pada abad ketiga belas. Marco Polo mencatat bahwa tahun 1292 di Sumatera Utara telah berdiri kerajaan Islam yang bernama Perlak (Hill 1963:8). Dalam abad-abad ini Islam menyebar ke daerah lainnya. Pada awal abad kelima belas, kerajaan Aru di pesisir timur Sumatera Utara merupakan suatu kerajaan yang rakyatnya sebagian besar beragama Islam (Coedes 1968:235), sehingga Islam berpengaruh kuat sejak saat ini.

Bandar Melaka menjadi pusat perdagangan maritim, sekali gus sebagai pusat persebaran agama Islam ke seluruh kepulauan di kawasan ini. Melaka merupakan bandar yang letaknya strategis dan tidak memiliki saingan sehingga begitu maju (Sheppard 1972:14). Penguasa Melaka

menganut Islam pada awal dasawarsa abad kelima belas. Sejak abad ini Melaka menjadi pusat dan persebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara (Hill 1968:213-214).

Notasi 1.
Sistem *Maqam* (Tangga Nada) dan Ritme (*Iqa'at*) dari
Budaya Islam di Asia Barat (Timur Tengah)

A. Maqam

rast

bayyati

saba b

silkah

luzam

nahawand

ajam ashiran

hijaz

hijaz kar

kurd

nakriz

nawa athar

B. Iqa'at

wahdah saghirah

wahdah kabira

wahdah taqasim

ayyub

wahdah wa nifs/magsum

baladi

saldi

masnudi

sama'i thaqil

sama'i darij

ithnain ala thamaniyah

sittah ala thamaniyah

Di Pesisir Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang—yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad ke-16. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720 (Sinar 1986:67). Kemungkinan besar seni zapin masuk di era kesultanan-kesultanan Islam di Pesisir Timur Sumatera Utara ini. Bagaimanapun selain ajaran Islam, masyarakat Melayu juga menerima seni-seni Islam

seperti zapin, yang diperkenalkan oleh para penyiar agama Islam sebagai sarana dakwah. Jadi abad ke-17 ini kemungkinan berdasar fakta sejarah masuknya seni-seni Islam di kawasan Sumatera Timur.

Seni masa sebelumnya diislamisasi oleh masyarakat Melayu. Pada masa kini, mantera-mantera yang berciri khas animisme, yang dapat dilihat melalui teksnya seperti memuja kayu, sungai, laut, atau hewan, telah diubah dengan teks yang berciri kebudayaan Islam seperti menggunakan kata pembuka *Bismillahirrahmanirrahiim* atau *Berkat Laa ilaaha ilallah*. Selain itu, kata-kata yang mengandung unsur animisme itu dan sejenisnya, diganti dengan sebutan Allah, abi Muhammad, Nabi Khaidir, Nabi Sulaiman, dan lainnya sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Dengan keadaan seperti ini, dapat dikatakan telah terjadi penyesuaian budaya era animisme dengan era Islam. Selanjutnya menjadi spesifikasi peralihan budaya Islam pada umumnya di Nusantara.

Unsur-unsur kesenian Islam yang terdapat di dalam kebudayaan Melayu, antara lain adalah: zikir, bazanji, marhaban, rodan, ratih, hadrah, nasyid, irama padang pasir, dan lainnya. Dalam kebudayaan musik, dapat dilihat dengan dipergunakannya alat-alat musik khas budaya Islam, seperti: rebab, biola (melalui budaya Barat), gendang nobat, nafiri, serunai, gambus, 'ud, dan lain-lainnya.

Konsep musik Islam juga turut diserap oleh etnik Melayu di kawasan ini. Apalagi konsep adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah turut mengabsahkan proses ini. Di kawasan Islam di Timur Tengah dan sekitarnya, konsep-konsep dimensi ruang (modus) dalam musik, dikenal dengan istilah *maqam* di Turki, *dastgah* di Persia, *naghmah* di Mesir, dan *taba* di Afrika Utara. Sedangkan ide ritme dikenal dengan *iqaat* di Arab Timur, *durub* di Mesir, *usul* di Turki, dan *mazim* di Maghribi.

Kita juga dapat melihat penyerapan unsur musik Islam dalam bentuk gaya-gaya ritmik yang tak terikat ke dalam metrum, terutama dalam melodi-melodi pembuka musik Islam seperti pada *zapin* dan *nasyid*. Di dalam musik Islam demikian dikenal dengan sebutan *avaz* atau *taqsim*.

Setiap negeri Islam memunyai sejumlah pola ritme dalam teori dan praktik—tetapi pada umumnya dari beberapa ketukan dasar (*beat*) sampai 50 ketukan dasar dalam satu siklusnya. Dalam musik Islam, pola-pola ritme secara umum selalu ditulis dan dihubungkan dengan gendang tamburin, dengan mempergunakan mnemonik atau onomatopeik dalam proses belajarnya.

Seni membaca Al-Qur'an sendiri mengandung unsur-unsur musikal, walau pada prinsipnya kegiatan membaca Al-Qur'an (termasuk *azan* dan *iqamat*), tidak dapat disamakan dengan musik, dalam pemahaman Islam ia "lebih" dari pengertian musik secara konvensional. Di Alam Melayu konsep-konsep musik Islam dalam teori dan praktiknya mereka serap dari budaya Islam lainnya. Hal ini merupakan penerapan dari konsep bahwa sesama muslim di seluruh dunia adalah saudara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat beberapa *maqam* yang mereka serap sebagai dasar pengembangan melodi musik-musik Islam, seperti: *rast*, *bayai*, *husaini*, *hijaz*, *yaman hijaz*, *sikahira*, *ushaq*, *sama'ani*, *nilwan*, *nahawan*, dan lain-lain. *Maqam-maqam* inilah yang menjadi dasar pengembangan melodi musik-musik Islam, seperti: *nasyid*, *hadrah*, *marhaban*, *barzanji*, *qasidah*, dan sejenisnya. Teks lagu-lagunya umumnya berdasar kepada Kitab Al-Barzanji dan karya-karya seniman Melayu di kawasan ini. Dalam setiap festival (pesta) budaya Melayu berbagai seni musik Islam ini selalu dipertunjukkan.

Dalam konteks seni tari, Islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari *zapin*. Dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah atau salam, gerak ragam-ragam (langkah belakang, siku keluang), anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim, dan lain-lainnya. Begitu juga dengan genre *hadrah*, yang menggunakan gerak-gerak selepoh, senandung, ayun, sembah, dan lainnya. Berbagai unsur tari sufisme juga muncul dalam kebudayaan Melayu. Gerak-gerak simbolik seperti alif, mim, atau ba, merupakan bagian dari tradisi sufi di kawasan ini. Dengan demikian, kontinuitas dan perubahan tari Melayu menuruti perubahan internal dalam budaya Melayu sendiri atau perubahan eksternal dari luar.

Pada prinsipnya, lagu-lagu dan tari Melayu, berdasar kepada ajaran-ajaran Islam. Dalam rangka menggagas dan menerapkan kesenian atau kebudayaan pada umumnya, orang Melayu telah mengambil keputusan bahwa adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya adalah bila terdapat adat atau budaya yang tidak sesuai dengan syarak, maka budaya

tersebut harus disesuaikan menurut Islam, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, jika terdapat sebarang percanggahan dengan Islam, budaya mestilah mengikut ajaran Islam.

Sementara itu, Islam yang dianut masyarakat Melayu, tidak memutuskan mata rantai sejarah budaya. Islam memberikan ruang dan tolak ansur bagi kebudayaan pra-Islam di kawasan Melayu ini. Pada masa kini orang-orang Melayu menganut agama Islam, sekte Sunni, khasnya mengikut mazhab Imam Syafi'i. Ada pula di antara mereka yang bergabung ke dalam kumpulan pergerakan keagamaan Islam Jamaah Al-Washliyah, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, atau banyak pula yang tak termasuk ke dalam pergerakan keagamaan di atas, cukup memasukkan dirinya sebagai umat Islam saja. Gerakan-gerakan keagamaan di atas, tidak memutuskan keberadaan kebudayaan Melayu sebelum Islam. Kesemua organisasi agama tersebut hanya menganjurkan agar kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Bagaimanapun, kebudayaan sebelum datangnya Islam menjadi bahagian dari jati diri umat Melayu. Oleh karena itu, cara yang sebaik-baiknya ditempuh oleh orang Melayu adalah menyesuaikan budaya dengan agama Islam yang dianggap universal atau *syumul* itu.

Dalam konteks menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam berkesenian, maka beberapa pakar budaya dan seni Melayu mengemukakan pendapatnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa, asas yang paling mendasar adalah ajaran Islam, kemudian budaya Melayu yang diislamisasi, selepas itu adalah kebudayaan Dunia Islam, baik dari Asia Barat, Asia Selatan, Asia Tengah, Eropa Timur, Turki, Afrika, maupun yang lainnya. Barulah kebudayaan dunia yang juga harus diislamisasi.

Menurut Anjang Nurdin bin Paitan, gagasan dan terapan kesenian Melayu dan kaitannya dengan ajaran Islam, dikemukakannya sebagai berikut.

Menurut saya, sebagai seorang seniman, dan juga seorang muslim, kesenian Melayu memang ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, terutama kesenian yang berunsur animisme dan dinamisme. Namun setelah Islam datang ke kawasan ini, kesenian tersebut ada yang mati dan ada pula yang kekal dengan cara menyesuaikannya dengan konsep-konsep dan arahan Islam. Islam sendiri pun tidak mematikan kebudayaan-kebudayaan yang ada sebelumnya. Hanya saja Islam itu kemudian mengarahkan kebudayaan seluruh dunia ini, termasuk kebudayaan Melayu, untuk menjadi rahmat kepada seluruh alam. Oleh kerana itu harus dilakukan pengislaman. Misalnya, dahulu di sekitar Ka'bah banyak patung-patung yang disembah oleh orang Arab, oleh Nabi Muhammad patung ini kemudian dimusnahkan, dan manusia diarahkan untuk menyembah Allah yang Ahad. Kita boleh berikhtiar dari contoh-contoh kebijakan kebudayaan yang dilakukan oleh Rasul, khulafaurrasyidin, khalifah Islam, dan seterusnya. Pada prinsipnya Islam itu agama damai yang memberi kesejukan. Bagi kita di Sumatera Utara ini, terutama seniman, maka kita wajib memasukkan nilai-nilai Islam dalam kesenian Melayu sebagai bahagian kita berjihad di bidang seni. Karena bagaimana pun seni itu kadang lebih tajam ketimbang pedang, dalam rangka dakwah Islam. (Wawancara penulis dengan Anjang Nurdin bin Paitan di Tanjungmorawa 23 September 1987).

Lebih jauh menurut Anjang Nurdin bahwa kesenian Melayu itu dan kesenian Islam itu telah bersebuti (menyatu) secara alamiah. Islam menjadi asas pokok dalam kesenian Melayu. Islam telah mengatur dan mengarahkan kesenian yang dirahmati Allah. Dalam kesenian ada kebenaran. Indah dan benar adalah dua hal yang saling berkaitan dalam rangka menerapkan kesenian Islam dalam kebudayaan Melayu. Sebagaimana yang dituturkan beliau kepada penulis berikut ini.

Musik Melayu itu adalah musik yang merupakan peniruan alam sekitar kita. Pada hakekatnya, musik Melayu menirukan alunan ombak (terutama Selat Melaka), gerak tari juga bagaikan nyiur yang melambai atau daun nyiur mencecah air laut. Keindahan dalam musik Melayu yang kita sebut *gerenek* adalah perwujudan dari dalam diri penyanyi yang mengikuti gerak dan kejadian alam di sekitarnya. Nada-nada hias dalam musik Melayu, adalah cetusan rasa, apakah itu sedih, haru, bahagaia, ketegaran hidup, dan seterusnya. Kesedihan yang diekspresikan dalam musik Melayu tidak harus menyenyeh-nyenyeh, namun ada ketegasan dalam nada yang dipersembahkan. Sedih boleh tapi tidak meratap sifatnya, hanya sekedar meluahkan perasaan seketika. Apalagi dalam pandangan Islam kita dilarang sedih berterusan, walau ditinggal mati orang yang kita cintai sekali pun. Dalam falsafah hidup saya, musik Melayu adalah mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang damai, rahmat kepada seluruh alam, dan sekali gus memiliki jati diri kawasan. Namun juga sesama muslim adalah saudara dan sesama manusia di seluruh dunia harus kita jaga hubungan sosial yang baik. Jadi sebenarnya Islam dan Melayu adalah bagaikan dua sisi mata uang yang saling melengkapi, dalam kaitannya dengan budaya Melayu. (Wawancara penulis dengan Anjang Nurdin bin Paitan di Tanjungmorawa 23 September 1987).

Dari konsep-konsep kesenian dan hubungannya dengan Islam, yang diwakili informan tersebut di atas, maka dalam kenyataannya pada masa sekarang ini masyarakat Melayu mencoba mengislamkan keseniannya, termasuk lagu dan tari.

Lagu dan tari yang mengandung unsur-unsur animisme dan Hindu kemudian diislamkan. Misalnya seperti tarian *Lukah Menari* di Asahan dan Batubara, sekarang ini diangkat ke bentuk seni persembahan. Tidak lagi sebagai sarana pemujaan kepada jembalang (jin). Para ulama Islam melarang dipujanya jin dalam kegiatan kesenian ini. Begitu juga *Tari Gebuk* di Serdang Bedagai, yaitu tarian untuk mengobati orang yang kena puaka (semacam kutukan warisan), maka doa-doa diambil dari ajaran Islam, mengobatinya juga secara Islam. Banyak lagi contoh-contoh lainnya yang diislamisasikan, seperti tari-tarian dan acara buka panggung dalam teater makyong di Serdang Sumatera Utara. Upacara *jamu laut* juga diupayakan untuk dihilangkan unsur-unsur animismenya.

Sementara pengaruh-pengaruh luar terutama idea-idea sekularisme dari budaya Barat, dicoba untuk diislamisasi dan dimelayukan oleh orang-orang Melayu di kawasan ini. Pengaruh luar dalam bidang alat musik juga telah dipandang hal lumrah dalam budaya Melayu. Misalnya alatan musik seperti biola, akordion, drum trap set, dijadikan sebagai bahagian dari budaya musik Melayu. Namun dalam hal ini, orang-orang Melayu kreatif dalam menciptakan musik dan tarinya yang selari dengan estetika dan jiwa orang Melayu. Hasilnya boleh kita lihat seperti yang ada sekarang ini. Demikian kira-kira uraian mengenai sejarah dan konsep peradaban Islam di Alam Melayu. Selanjutnya kita lihat apa arti zapin.

6. Arti Zapin

Secara etimologis, kata zapin berasal dari Bahasa Arab, yang memiliki berbagai makna. Kata zapin sendiri berkaitan dengan kata-kata turunan seperti *zafa*, *zaffa*, *zafana*, *zaffan*, dan lain-lainnya. Kalau ditelisik lebih jauh, memang kesemua kata itu dalam bahasa Arab memiliki hubungan dengan kata tari dalam bahasa Melayu. Namun sebelum dibedah maknanya, alangkah baik kita lihat dahulu apa arti zapin dalam *wikipedia Indonesia*.

Zapin berasal dari bahasa Arab yaitu kata "Zafn" yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikot rentak pukulan. Zapin merupakan khasanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab. Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair lagu-lagu zapin yang didendangkan. Musik pengiringnya terdiri dari dua alat yang utama yaitu alat musik petik gambus dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas. Sebelum tahun 1960, zapin hanya ditarikan oleh penari laki-laki namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran laki-laki dengan perempuan. Tari Zapin sangat banyak ragam gerak tarinya, walaupun pada dasarnya gerak dasar zapinnya sama, ditarikan oleh rakyat di pesisir timur dan barat Sumatera, Semenanjung Malaysia, Sarawak, Kepulauan Riau, pesisir Kalimantan dan Brunei Darussalam (sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Zapin>)

Berdasarkan kutipan seperti terurai di atas, maka dapat dikatakan bahwa istilah zapin berasal dari bahasa Arab. Kemudian zapin adalah salah satu tari Melayu, yang diadopsi dari Arab. Zapin adalah media enkulturasi dakwah Islam. Ensambel musik terdiri dari dua peran yaitu yang membawa melodi adalah musik petik (gambus atau 'ud) dan pembawa ritme yaitu tiga buah alat pukul kecil (maksudnya gendang marwas). Awalnya ditarikan lelaki, akhirnya perempuan, atau campuran laki-laki dan perempuan. Ragam tari berkembang dan tari ini muncul di Alam Melayu. Kemudian seorang profesor tarian Melayu Mohd Anis Md Nor menguraikan secara panjang lebar tentang arti kata zapin ini dan kata-kata turunannya sebagai berikut.

In Malaysia, Singapore, the Riau Islands and Sumatera, Zapin designates a performing arts genre which encompasses a repertoire of dances and a body of music. But first and foremost, Zapin means dance, a particular kind of dance usually performed by men. In his Unabridged Malay-English Dictionary, Richard Winsted noted that the word Zapin is of Arabic origin with its most frequent usage found in the state of Johor on the southernmost part of the Malay Peninsula. Wilkinson explains that Zapin is an Arabic derived word which denotes the term for an Arab dance performed by two persons. Wilkinson, however, added further that the word Zafin generally stands for the etymology of dancing. ...

The word Zapin may have come from the Arabic root word Zaffa (زَفَا) which mean to lead the bride to her groom in a wedding procession. It is important to trace Zapin from the Arabic root word or masdar (مَسْدَر) since the Arabic-derived word or Arabic-loaned word in the Malay vocabulary may have undergone modification in sound and may have taken a specific meaning other than the original Arabic word. This is all the more important when a word like Zapin cannot be directly associated with an Arabic performance genre. One can only speculate from the manner in which the root word I conjugated and in due course try to associate the conjugated Arabic with the word Zapin. The closest association of Zapin with the most word Zaffa is in Zafah (ذَفَا) which means wedding, while Zafana (ذَفَان)

means to dance in a wedding. Wehr interpreted Zafana as to dance or gambol, thus allowing the word be associated with some form of dancing or frolic. Lane explained Zafanan (ذفانك) as danced, played or sported, and that (كانت ترمى الحسن) ia a sentence implies that “ a person (she) used to the dance to El-Hasan”. A dance is called Zaffan (ذفان). Dance in this context cannot be associated with raqasa (رقص), which implies dance as in a less respected and less honoured gathering than a wedding. Raqasa are performed in places such as entertainment clubs or an establishment which solicits money from patrons. Zsfana implies an honored and respected dance tradition which is associated with a wedding celebration (Mohd Anis Md Nor 1990:32-33).

Menurut kajian Mohd Anis Md Nor, bahwa di Dunia Melayu zapin adalah sebuah genre seni pertunjukan yang di dalamnya menampilkan tarian dan musik sekali gus. Biasanya tarian zapin dipersembahkan oleh penari lelaki. Seperti yang dikutipnya dari Winsted, kata zapin berasal dari bahasa Arab, yang banyak digunakan oleh orang Melayu Johor. Zapin dalam bahasa Arab ini menurut Wilkinson adalah tarian yang dilakukan dua orang penari laki-laki. Kata turunan zapin yaitu *zaffa* maknanya adalah sehelai kain yang dibawa oleh pengantin wanita kepada mempelai lelaki dalam prosesi pernikahan. Kemungkinan besar pula istilah zapin ini disesuaikan dengan lidah Melayu sehingga kemungkinan bisa memiliki arti lain. Namun arti-arti itu jika ditelusuri dari bahasa Arab memiliki makna yang dekat, seperti maknanya adalah upacara pernikahan atau menari untuk upacara pernikahan. Kata zapin ini pula tidak dapat dihubungkan dengan kegiatan menari yang bertujuan memperoleh uang yang disebut dengan kegiatan raqasa. Zapin berhubung erat dengan tari yang dipersembahkan pada upacara pernikahan. Dengan demikian, zapin memuat penuh ajaran-ajaran Islam, yaitu memperbolehkan menari di majelis pernikahan (*walimatul ursy*)

Dalam ajaran agama Islam, lagu dan tari boleh dilakukan pada tempat dan situasi tertentu, atas panduan Rasulullah s.a.w. Antara diperbolehkannya kegiatan menyanyikan lagu dan tari itu menurut perspektif Islam, dapat dilihat dalam dua hadits yang dikutip berikut ini.

عن أبي هريرة أن عمر مرَّ بحسان وهو يُنشدُ الشعرَ في
المسجدِ فلحظَ إليه فقالَ قد كنتُ أنشدُ وفيه من هو خيرٌ
منك (رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Bahawa Umar melihat Hassan menyanyikan lagu di dalam masjid, langsung ditegurnya, tetapi Hassan menjawab: “Saya pernah menyanyi dan orang yang lebih baik (Rasulullah SAW..) dari kamu berada di sampingku.” (Hadits Riwayat Muslim, Fadlail Shahabah: 4539).

عن أبي هريرة قال دخل رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
المسجدَ والحبيشةُ يلعبونَ فزجرَهُمُ عمرُ فقالَ النبيُّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهُمْ يَا عُمَرُ فَإِنَّهُمْ بَنُو أَرْفِدَةَ (رواه احمد)

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata: “Rasulullah s.a.w. masuk ke masjid, di situ ada para habasyah/negro sedang menari-nari (mempersembahkan tari), diherdiklah mereka oleh Umar.” Nabi s.a.w. mengatakan: “Biarkanlah hai Umar, mereka adalah Bani Arfidah.” (Hadis Riwayat Ahmad: 10544).

Sesuai dengan asal-usul katanya, zapin jelas menjadi bahagian dari kebudayaan Islam, yaitu tarian dalam konteks upacara perkawinan. Namun di Nusantara ini, selain istilah zapin, lazim juga digunakan istilah *marawis*. Pertunjukannya sama dengan zapin dan merujuk seni yang sama dengan zapin, namun menggunakan istilah yang berbeda saja. Kalau zapin maknanya adalah lebih menekankan kepada tarian, maka *marawis* adalah lebih menekankan kepada salah satu alat musik membranofon dua sisi yang lazim digunakan dalam seni zapin. Apa itu *marawis*, lihat kutipan berikut ini.

Marawis adalah salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Kesenian marawis berasal dari negara timur tengah terutama dari Yaman. Nama marawis diambil dari nama salah satu alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini. Secara keseluruhan, musik ini menggunakan hajir (gendang besar) berdiameter 45 Cm dengan tinggi 60-70 Cm, *marawis* (gendang kecil) berdiameter 20 Cm dengan tinggi 19 Cm, dumbuk (sejenis gendang yang berbentuk seperti dandang, memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong kayu bulat berdiameter sepuluh sentimeter. Kadang kala perkusi dilengkapi dengan tamborin atau krecek. Lagu-lagu yang berirama gambus atau padang pasir dinyanyikan sambil diiringi jenis pukulan tertentu

Dalam *Katalog Pekan Musik Daerah, Dinas Kebudayaan DKI, 1997*, terdapat tiga jenis pukulan atau nada, yaitu *zapin*, *sarah*, dan *zahifah*. Pukulan *zapin* mengiringi lagu-lagu gembira pada saat pentas di panggung, seperti lagu berbalas pantun. Nada *zapin* adalah nada yang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW (shalawat). Tempo nada *zapin* lebih lambat dan tidak terlalu menghentak, sehingga banyak juga digunakan dalam mengiringi lagu-lagu Melayu. Pukulan *sarah* dipakai untuk mengarak pengantin. Sedangkan *zahifah* mengiringi lagu di majlis. Kedua nada itu lebih banyak digunakan untuk irama yang menghentak dan membangkitkan semangat. Dalam marawis juga dikenal istilah ngepang yang artinya berbalasan memukul dan mengangkat. Selain mengiringi acara hajatan seperti sunatan dan pesta perkawinan, marawis juga kerap dipentaskan dalam acara-acara seni-budaya Islam. Musik ini dimainkan oleh minimal sepuluh orang. Setiap orang memainkan satu buah alat sambil bernyanyi. Terkadang, untuk membangkitkan semangat, beberapa orang dari kelompok tersebut bergerak sesuai dengan irama lagu. Semua pemainnya pria, dengan busana gamis dan celana panjang, serta berpeci. Uniknya, pemain marawis bersifat turun temurun. Sebagian besar masih dalam hubungan darah--kakek, cucu, dan keponakan. Sekarang hampir di setiap wilayah terdapat marawis (sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Marawis>)

Jadi *marawis* seperti kutipan di atas, adalah sama pertunjukannya dengan zapin, namun *marawis* ini lebih bergaya zapin Arab, belum masuk ke dalamnya zapin Melayu. Istilah *marawis* itu sendiri adalah alat musik pembawa ritme, semenara arti zapin lebih cenderung bermakna tariannya. Dua istilah untuk menyebutkan hal yang sama ini, mungkin saja terjadi dalam bidang kesenian. Jadi dengan demikian antara zapin dengan *marawis* secara harfiah memang memiliki makna yang berbeda, namun secara budaya memiliki makna dan konteks yang sama atau hampir sama.

7. Sejarah Zapin di Nusantara

Zapin yang datang ke Nusantara ini diperkirakan sama datangnya dengan persebaran Islam di kawasan ini, yang densitasnya begitu masif di abad ke-13. Kawasan mana yang lebih dahulu menerima zapin di Nusantara ini belumlah banyak diungkap oleh para pakar sejarah seni. Namun demikian, sesuai dengan gelombang pengislaman Nusantara, maka kawasan Dunia Melayu sebelah barat kemungkinan besar lebih dahulu menerima seni-seni pertunjukan Islam. Walau bukti-bukti sejarah ke arah itu masih perlu terus digali dan dicari.

Para pakar sejarah seni umumnya sepaham bahwa zapin yang datang ke Nusantara ini berasal dari Hadhramaut. Kini kawasan Hadhramaut itu berada di Negara Yaman, tepatnya di selatan Jazirah Arabia. Orang-orang Hadramaut ini atau yang lazim disebut Hadhrami datang ke Nusantara di abad-abad ke-13. Masuknya zapin ke Nusantara ini pada abad ke-13 ditulis oleh Tom Ibnur sebagai berikut.

Zapin reached the archipelago in parallel with the region's Islamic rise in the 13th century. Arabic and Gujarati traders came with Muslim missionaries and artists, plying their trade in the archipelago. Some of them stayed on and others returned back to their homeland when their trade and business were done. Those that stayed assimilated into the local community by marrying the locals.

Zapin, among other Muslim arts and culture, was introduced by these traders, which then flourished among the Muslim communities. Now, we can find Zapin throughout the region, such as Northern Sumatra, the Riau islands, Jambi, southern Sumatra, Bangka, Belitung, Bengkulu, Lampung, Jakarta, northwestern and southern Java, Nagara, Mataram, Sumbawa, Maumere, Kalimantan, Sulawesi

Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Ternate and Ambon. In the neighbouring countries, Zapin can be found in Brunei Darussalam, Malaysia and Singapore.

In the region, zapin consists of two forms, *Zapin Arab* (Arabic Zapin), which does not change much since, and still practiced by local Arabs. The second form is *Zapin Melayu* (Malay Zapin) which was derived from its original form and modified to suit the local communities. *Zapin Arab* only has one form whereas *Zapin Melayu* consists of a variety of forms and styles. The terminology was also diversified, depending on the language and local dialects of the region. The terminology *Zapin* is used in North Sumatra and Riau, and in Jambi, Southern Sumatra and Bengkulu, beside called Zapin it is known as *Dana*. Zapin is known as *Bedana* in Lampung, and in Java it is called *Zafin*. Kalimantan is inclined to call it *Jepin* or *Jepen*, in Sulawesi it is *Jippeng* and in Maluku *Jepen*. In Nusatenggara, it is known as *Dana-Dani*.

Zapin is performed in occasions such as weddings, circumcision, thanksgiving, village festivals, even Islam's major celebrations. Generally, Zapin dancers are males. The dance is accompanied by a musical ensemble comprising of *marwas*, *gendang*, flute, violin, accordion, *dumbuk*, harmonium and vocal. The dance is moderate and repetitive. Its movement is inspired from human nature and the environment. For example : *titi batang*, *anak ayam patah*, *siku keluang*, *sut patin*, *pusing tengah*, *alif* and others.

Zapin performance generally inspire the performers to showcase their dance skills and craftsmanship by improvising with the accompanying music. For hundreds of years, Zapin has been a source of entertainment to local communities as well as conveying good advice to its audience with its pantuns (verses, quatrains) and songs. Even if the art form have been changed, its evolution comes naturally. Problems with continuity for traditional arts and crafts, culture, religious implications and other factors are some of the reasons hampering the progress of this art form. (Tom Ibnur dalam <http://sriandalas.multiply.com/journal/item/25>)

Peta 1.
Negara Yaman, Asal Seni Zapin



(Sumber: nadziraa.blog.friendster.com)

Mohd Anis Md Nor yang mengutip pendapat William R. Roff dalam disertasinya menjelaskan bahwa adalah penting untuk mengetahui hubungan antara orang-orang Arab dari Hadhramaut dengan masyarakat Melayu di Asia Tenggara. Berdasarkan sejarah, orang-orang Arab dari Hadhramaut ini dalam jumlah yang besar datang ke Asia Tenggara pada awal abad kesembilan belas (Mohd Anis Md Nor 1990:33). Populasi masyarakat Arab di Singapura, Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa menjadikan kondisi perekonomian di kawasan ini lebih maju. Menurut Drewes perpindahan orang-orang Arab dari Hadhramaut ke Asia Tenggara ini datangnya lebih belakangan dibandingkan dengan kelahiran Islam di Tanah Arab (Drewes 1985:7-17).

Dalam sejarah Islam di Asia Tenggara, khususnya Dunia Melayu, zapin menyebar ke semua penjuru Nusantara, seperti di Semenanjung Malaysia, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Utara,

Jambi, Lampung, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan lain-lainnya. Persebaran zapin ini amatlah didukung oleh para penyebar agama Islam di Nusantara, karena zapin dipandang sebagai ekspresi seni Islam. Kini salah satu negeri Melayu yaitu Johor menetapkan zapin sebagai tarian identitas kawasan itu yang juga telah menjadi tarian nasional Malaysia. Kawasan-kawasan lain juga tidak tinggal diam dalam konteks mewarisi seni zapin ini. Setiap kali ada festival tari atau musik Melayu, berbagai kawasan Dunia Melayu selalu mempagelarkan seni zapin sebagai identitas kawasannya. Misalnya dalam kegiatan Pesta Gendang Nusantara di Melaka, Festival Tari Melayu di Palembang, Festival Zapin di Johor, Pesta Khatulistiwa di Kalimantan Barat, Pesta Budaya Melayu di Medan, dan lain-lainnya.

8. Struktur Musik

Zapin memiliki struktur tari dan musik, yang dihasilkan oleh sistem estetika di mana ia tumbuh dan berkembang. Struktur musik zapin dapat dilihat dari instrumentasi ensambel, tangga nada, wilayah nada, nada dasar, ambitus, pola ritme, metrum, dan sejenisnya. Struktur musik dan struktur tari memiliki kaitan yang sangat erat.

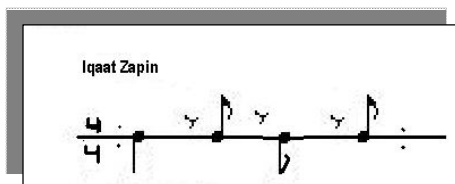
Pertunjukan zapin biasanya dimulai dengan bunyi alat musik pembawa *maqam* dalam gaya free meter. Ini disebut dengan *taksim*. Pada saat ini biasanya penari masuk ke pentas dengan disertai gerak sembah. Selepas itu masuklah lagu dan tari zapin secara bersamaan yang diikat dalam rentak zapin dan meter empat secara siklusnya. Tari di sini dikembangkan dengan berbagai ragam gerak seperti *alif*, *pecah*, *langkah*, *sut*, *anak ayam*, dan *tahto*. Di ujung persembahan musik memainkan bahagian tahtim atau tahto sebagai *coda* persembahan. Suara gendang dalam densitas kuat atau senting. Kemudian berakhirilah persembahan satu repertoar tari dan musik zapin tersebut. Ini pola umum pertunjukan zapin di Alam Melayu.

Ensambel musik zapin di Alam Melayu dikembangkan dari gabungan dua jenis alat musik, yaitu alat musik pembawa melodi dan alat musik pembawa ritme (rentak). Alat musik pembawa melodi untuk mengiringi zapin adalah: (a) gambus Melayu atau 'ud Arab, (b) harmonium, (c) akordion, dan (d) biola. Bisa dipilih salah satu atau gabungan antara alat-alat musik pembawa melodi itu. Orientasi garapan musik adalah melodis yang membentuk tekstur heterofoni. Masing-masing alat pembawa melodi membentuk melodi yang sama dan saling memberikan improvisasi. Sementara alat musik pembawa rentak adalah: (a) beberapa (2 atau lebih) gendang marwas, (b) dok (gendang silindris), (c) gendang ronggeng, (d) marakas, (e) nekara, dan lainnya. Struktur ritme yang dibangun berdasarkan kepada teknik interlocking. Setiap pemain alat musik ritme ini memainkan pola ritmenya sambil membentuk pola-pola ritme gabungan. Pemain alat musik perkusi juga harus memahami kapan densitas lemah, sedang, atau kuat yang diistilahkan sebagai senting.

Hubungan musik dengan tari adalah sama-sama menggunakan meter empat. Siklus hitungan empat ini, ditambah dengan pola ritme dan gerak tari muncul dalam pertunjukan zapin. Sejauh pengamatan penulis rentak zapin dan gerak dasar zapin inilah yang menjadi ciri utama kenapa seni pertunjukan Islam ini disebut dengan zapin.

Khusus untuk rentak zapin dalam gendang, secara garis besar menggunakan dua onomatope yaitu *tum* dan *tak*. *Tum* dipukul agak ke tengah gendang, sedangkan *tak* dipukul di bahagian tepi membran gendang. Adapun ritme atau rentak dasar gendang dalam seni zapin adalah sebagai berikut.

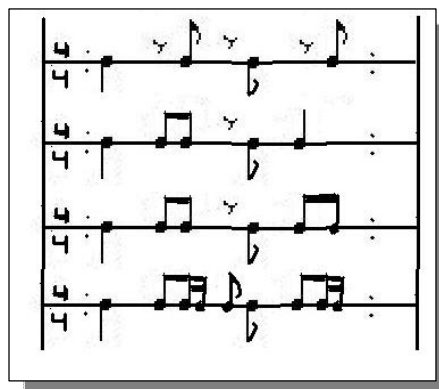
Notasi 2.
Rentak Dasar Zapin



Rentak dasar tersebut menjadi panduan keseluruhan pemain musik dan penari zapin dalam pertunjukan zapin. Struktur rentak dasar itu terdiri dari not seperempat yang menggunakan onomatope *tum* (tung) kemudian dilanjutkan dengan tanda istirahat seperdelapan ditambah not seperdelapan yang menggunakan onomatope *tak*, jatuh pada pukulan *up-beat*. Ini terjadi pada ketukan kedua. Kemudian pada ketukan ketiga, rentak diisi oleh tanda istirahat seperdelapan dan seperdelapan not yang menggunakan onomatope *tung*. Ketukan keempat pula diteruskan dengan durasi tanda istirahat seperdelapan ditambah dengan not seperdelapan dalam pukulan *up-beat* yang menggunakan onomatope *tak*. Demikian seterusnya rentak dasar ini menjadi ruh kepada pertunjukan musik dan tari zapin. Kalau diperhatikan secara seksama, maka yang unik di dalam rentak dasar zapin ini adalah hitungan ganjil dan genap yang saling mengisi, dan menjadikan rentak ini harus menuju ke pukulan pertama karena adanya *stressing up-beat* pada pukulan dua, tiga, dan empat. Kalau dihitung berdasarkan not seperdelapan, rangkaian rentak dasar zapin adalah $3 + 2 + 2 + 2$ not perdelapanan, atau digambarkan dalam pecahan taktus sebagai berikut ($*** + ** + ** + **$).

Unuk membentuk rentak gabungan yang sifatnya interlocking dan ostinato, maka setiap pemain memainkan pola-pola ritme yang berbeda. Inilah yang dikembangkan oleh para pemain gndang dalam pertunjukan zapin di Nusantara. Setiap pemain memiliki kretivitas sendiri dalam mengembangkan pola-pola ritme zapin itu. Berikut adalah salah satu contoh ritme gabungan dari teknik interlocking yang terjadi dalam persembahan zapin di Nusantara.

Notasi 3.
Teknik Interlocking dalam Permainan Rentak Zapin



Lagu-lagu yang dipergunakan dalam pertunjukan zapin Melayu di Nusantara adalah lagu-lagu yang diolah dan diciptakan oleh seniman Melayu di Nusantara ini. Ada yang hanya dalam bentuk melodi saja, namun ada pula yang disertai dengan teks atau lirik lagu. Lagu-lagu zapin Melayu ini diolah menjadi khas musik Melayu. Namun demikian untuk zapin Arab atau *marawis* lagu-lagu yang digunakan umumnya adalah lagu-lagu Arab. Setiap kawasan di Dunia Melayu memiliki lagu-lagu andalan dan menjadi ciri khas daerah setempat. Sebagai contoh dari Riau terdapat lagu *Zapin Lancang Kuning* dan *Persebatian*. Di Serdang terdapat lagu *Zapin Bulan Mengambang*. Sementara di Johor terdapat lagu *Zapin Bunga Hutan* dan *Ya Salam*. Di Palembang pula terdapat lagu *Zapin Palembang*. Di antara lagu-lagu zapin yang umum digunakan dalam zapin Melayu adalah seperti pada Tabel 1.

Tangga nada yang digunakan dalam zapin Melayu adalah hasil sintesis antara tangga-nada nada mayor, minor (zigana, harmonik, melodik, dan natural) serta sistem *maqamat* Arab. Ada pula yang menggabungkan antara beberapa tangga nada tersebut. Yang paling menonjol, dalam lagu-lagu zapin Melayu, supaya persembahan melodi menjadi khas Melayu, para pemusik dan penyanyi zapin Melayu biasanya menggunakan sistem estetika melodi musik Melayu yang terbagi ke dalam teknik patah lagu, cengkok, dan gerenek. Ini menjadi nafas utama lagu-lagu zapin Melayu. Contoh gabungan antara tangga-tangga nada dunia ini dalam seni zapin dapat dikaji pada lagu *Lancang Kuning*. Di dalam lagu ini digabungkan tiga jenis tangga nada yang benar-benar padu yaitu mayor, minor natural, dan sedikit warna tangga nada *blues*. Ini memperlihatkan bahwa

seniman Melayu itu amat kreatif dalam menggarap dan mengdun musik-musik di dunia ini, dan menjadi citarasa dan estetika Melayu sendiri.

Tabel 1.
Beberapa Lagu Zapin yang Lazim Dipersembahkan di Dunia Melayu

No	Judul	Keterangan
1	Anak Ayam	Lagu zapin tradisi Melayu
2	Bulan Mengambang	Lagu zapin tradisi Serdang
3	Bunga Hutan	Lagu zapin tradisi Melayu Johor
4	Gambus Palembang	Lagu zapin tradisi Melayu Palembang
5	Kamaruzzaman	Lagu zapin tradisi Arab
6	Lancang Kuning	Lagu zapin tradisi Melayu dari Kepulauan Riau
7	Maulana	Lagu zapin tradisi Melayu
8	Naamsidi	Lagu zapin tradisi Arab
9	Persebatian	Lagu zapin tradisi Riau
10	Selabat Laila	Lagu zapin tradisi Arab
11	Ya Salam	Lagu zapin tradisi Melayu
12	Zapin Deli	Lagu zapin Melayu Deli
13	Zapin Kasih dan Budi	Lagu zapin Melayu, ciptaan Ngah Suhaimi
14	Zapin Menjelang Maghrib	Lagu ciptaan Rizaldi Siagian, tari Yose Rizal Firdaus
15	Zapin Serdang	Lagu zapin Melayu Serdang

9. Struktur Lirik

Lagu-lagu zapin Melayu umumnya dipersembahkan dengan menggunakan lirik. Namun ada kalanya karena hanya untuk kepentingan iringan tari, lirik tersebut tidak dinyanyikan, hanya mengandalkan bunyi instrumen saja yang lazim disebut *instrumentalia*. Sejauh pengamatan penulis, lirik yang digunakan dalam lagu-lagu zapin umumnya mengacu kepada pantun atau ada unsur-unsur pantun di dalamnya.

Penggunaan pantun banyak mendapatkan peran utama dalam lagu-lagu Melayu termasuk dalam zapin Melayu. Oleh karena itu, pantun menjadi ciri khas dari sebuah pertunjukan zapin Melayu. Lagu-lagu yang digarap berdasarkan pantun, teksnya selalu diubah terus-menerus. Perubahan teks tersebut menjadi karakteristik khas musik Melayu. Untuk lagu yang berjudul sama, oleh seorang penyanyi yang sama, dalam selang waktu beberapa menit, jika diulang, biasanya akan menghasilkan teks yang berbeda.

Lagu-lagu Melayu adalah lebih mengutamakan garapan teks dibandingkan garapan melodi atau instrumentasinya. Hal ini dapat dilihat dari garapan teks yang terus menerus berubah, sedangkan melodinya sama atau hampir sama. Dengan demikian musik Melayu ini dapat dikategorikan sebagai musik *logogenik*.¹ Teksnya berdasar kepada pantun empat baris, kuartin, yang terdiri dari dua baris sampiran dan dua baris isi. Kecenderungan mempergunakan ulangan-ulangan apakah itu sampiran atau isinya.

Menurut Harun Mat Piah, pantun ialah sejenis puisi pada umumnya, yang terdiri dari empat baris dalam satu rangkap, empat perkataan sebaris, mempunyai rima akhir a-b-a-b, dengan

¹Jika sebuah genre musik mengutamakan aspek melodi dan ritme saja, dapat dikategorikan sebagai musik *melogenik*. Contoh pertunjukan musik yang dikategorikan sebagai *logogenik* adalah pertunjukan ronggeng dan joget Melayu yang memang mengutamakan teks berbentuk pantun yang disajikan oleh ronggeng dan penguji. Aspek jual beli pantun secara spontanitas merupakan ruh pertunjukan ronggeng. Sementara contoh pertunjukan musik *melogenik*, yang hanya mengutamakan aspek nada atau ritme saja, misalnya adalah pertunjukan *gonrang bolon* di Simalungun, yang tanpa menggunakan vokal penyanyi, hanya mengutamakan melodi *sarune bolon* dan bunyi *gonrang sipitu-pitu*, serta *gong*.

sedikit variasi dan kekecualian. Tiap-tiap rangkap terbagi ke dalam dua unit: pembayang (sampiran) dan maksud (isi). Setiap rangkap melengkapi satu ide. Ciri-ciri pantun Melayu dapat dibicarakan dari dua aspek penting, yaitu eksternal dan internal. Aspek eksternal adalah dari segi struktur dan seluruh ciri-ciri visual yang dapat dilihat dan didengar, yang termasuk hal-hal berikut ini.

(1) Terdiri dari rangkap-rangkap yang berasingan. Setiap rangkap terdiri dari baris-baris yang sejajar dan berpasangan, 2, 4, 6, 8, 10 dan seterusnya, tetapi yang paling umum adalah empat baris (kuatrin). (2) Setiap baris mengandung empat kata dasar. Oleh karena kata dalam bahasa Melayu umumnya dwisuku kata, bila termasuk imbuhan, penanda dan kata-kata fungsional, maka menjadikan jumlah suku kata pada setiap baris berjumlah antara 8-10. Berarti unit yang paling penting ialah kata, sedangkan suku kata adalah aspek sampingan. (3) Adanya klimaks, yaitu perpanjangan atau kelebihan jumlah unit suku kata atau perkataan ada dua kuplet maksud. (4) Setiap stanza terbagi kepada dua unit yaitu pembayang (sampiran) dan maksud (isi); karena itu sebuah kuatrin mempunyai dua kuplet: satukuplet pembayang dan satu kuplet maksud. (5) Adanya skema rima yang tetap, yaitu rima akhir a-b-a-b, dengan sedikit variasi a-a-a-a. Mungkin juga terdapat rima internal, atau rima pada perkataan-perkataan yang sejajar, tetapi tidak sebagai ciri penting. Selain rima, asonansi juga merupakan aspek yang dominan dalam pembentukan sebuah pantun. (6) Setiap stanza pantun, apakah itu dua, empat, enam, dan seterusnya, mengandung satu pikiran yang bulat dan lengkap. Sebuah stanza dipandang sebagai satu kesatuan.

Aspek-aspek internal adalah unsur-unsur yang hanya dapat dirasakan secara subjektif berdasar pengalaman dan pemahaman pendengar, termasuk: (7) Penggunaan lambang-lambang yang tertentu berdasarkan tanggapan dan dunia pandangan (*world view*) masyarakat. (8) Adanya hubungan makna antara pasangan pembayang dengan pasangan maksud, baik itu hubungan konkrit atau abstrak atau melalui lambang-lambang (Harun Mat Piah 1989: 91,123, 124).

Dalam lagu-lagu zapin Melayu, ciri-ciri pantun seperti yang dikemukakan Harun Mat Piah tersebut juga berlaku. Namun, karena pantun ini disajikan secara musikal, akan ada lagi beberapa ciri pantun lagu-lagu zapin Melayu, yaitu: (1) pantun biasanya disajikan berulang-ulang mengikuti ulangan-ulangan melodi. (2) Walau prinsipnya teks lagu-lagu Melayu mempergunakan pantun, namun pantun ini tidak sembarangan dimasukkan, misalnya untuk lagu-lagu seperti *Ya Salam*, *Zapin Bunga Hutan*, sudah ada melodi yang khusus dipergunakan untuk teks yang menjadi ciri utama lagu-lagu tersebut. Pada bahagian ini pantun tak boleh masuk. (3) Pantun dalam lagu-lagu zapin Melayu juga selalu dapat diulur atau dipadatkan sesuai dengan kebutuhan melodi musik yang dimasukinya. (4) Pantun-pantun dalam lagu-lagu zapin Melayu juga dapat disisipi oleh kata-kata seperti: ala sayang, sayang, hai, ala hai, abang, bang, Tuan, Puan, akak, abah, ai, uo, dan lain-lainnya, di tempat-tempat awal, tengah, atau akhir baris. (5) Selain itu, dalam satu baris tidak harus mutlak terdiri dari empat kata atau sepuluh suku kata, tetapi bisa lebih melebar dari ketentuan pantun secara umum. Hal ini memungkinkan terjadi, karena teks tersebut disampaikan secara melodis, bukan dalam gaya berpantun. Misalnya untuk memperpanjang *beat*, dapat dipergunakan dengan teknik melismatik, sebaliknya dengan teknik silabik dengan durasi yang relatif pendek. Keadaan seperti ini terjadi pada keseluruhan repertoar lagu zapin Melayu, yang berdasarkan kepada pantun. Sifatnya lebih fleksibel terhadap tata aturan pantun, dibanding dengan seni pantun yang disampaikan dengan cara berpantun.

Berikut adalah kerja analisis terhadap salah satu lagu zapin Melayu yaitu lagu *Lancang Kuning*. Lagu ini penulis analisis melalui teori semiotik yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu seni. Lagu ini menjadi pilihan karena sangat luas dikenal masyarakat Melayu atau rumpun Melayu. Lagu ini memiliki identitas kemelayuan yang kuat, bak ditinjau dari tangga nada maupun onamentasi yang digunakan di dalamnya. Selain itu, syair lagu *Lancang Kuning* ini juga syarat dengan makna-makna budaya yang dianut oleh sebahagian besar masyarakat Melayu. Lagu ini juga bisa dikatakan sebagai ungkapan sistem simbol yang lazim digunakan oleh orang-orang Melayu dalam konteks komunikasi budaya. Selengkapnya transkripsi lagu ini secara preskriptif adalah sebagai berikut.

Notasi 4.
Lagu Zapin Lancang Kuning

LANCANG KUNING

Rentak zafin
Tempo sedang, M.M. = 100

Penyanyi: Syaiful Amri
Direkam di Medan 14 Januari 2006

Lan-cang ku- ning lan-cang ku- ning ber-la- yar ma- lam ber-la- yar ma- lam
Lan-cang ku- ning lan- cang ku- ning ber-la- yar ma- lam ber- la yar ma- lam
Ha- lu- an me-nu- ju ha- lu- an me-nu- ju
ke la-ut da- lam ha- lu- an me- nu ju ha lu- an me- nu- ju
ke la ut da- lam Lan- cang ku-ning ber-la- yar ma- lam
lan- cang ku- ning ber-la- yar ma- lam

Lancang Kuning

Lancang kuning lancang kuning belayar malam belayar malam

Lancang kuning lancang kuning belayar malam belayar malam

Haluan menuju haluan menuju ke laut dalam

Haluan menuju haluan menuju ke laut dalam

Lancang kuning belayar malam

Lancang kuning belayar malam

Lancang kuning lancang kuning menentang badai hai menentang badai

Lancang kuning lancang kuning menentang badai hai menentang badai

Tali kemudi tali kemudi berpilin tiga

Tali kemudi tali kemudi berpilin tiga

Lancang kuning belayar malam

Lancang kuning belayar malam

Kalau nakhoda kalau nakhoda kurangnya faham hai kurangnya faham

Kalau nakhoda kalau nakhoda kurangnya faham hai kurangnya faham

Alamatlah kapal alamatlah kapal akan tenggelam

Alamatlah kapal alamatlah kapal akan tenggelam

Lancang kuning belayar malam

Lancang kuning belayar malam

(Sumber: lagu zapin Melayu Riau dan Sumatera Utara, seperti yang dinyanyikan Syaiful Amri tahun 1988)

Teks lagu *Lancang Kuning* ini juga mengandungi lambang dalam konteks budaya Melayu. Lancang kuning itu adalah lambang orang Melayu dan kebudayaannya dalam mengharungi dunia ini, termasuk zaman globalisasi budaya sekarang, yang dilambangkan dengan lautan luas. Pada bait pertama dengan teks sebagai berikut: *Lancang kuning lancang kuning brlayar malam belayar malam; Haluan menuju haluan menuju ke laut dalam; Lancang kuning belayar malam*. Teks ini cuba menyampaikan mesej bahwa lancang kuning (perahu tradisional yang berwarna kuning, sebagai simbol kebudayaan Melayu) sedang berayar malam, yang itu lebih berbahaya ketimbang berlayar siang hari, malam gelap, perlu suluh, lampu atau penerangan yang cukup agar boleh berlayar malam. Sementara haluannya pun menuju laut dalam bukan laut tepi, sehingga perlu berhati-hati seluruh anak kapalnya, terutama nakhoda. Teks ini melambangkan kebudayaan Melayu yang dihimpit oleh berbagai-bagai tekanan budaya asing.

Bait kedua menggambarkan lebih jauh tekanan kebudayaan asing kepada budaya Melayu menerusi teks sebagai berikut ini. *Lancang kuning lancang kuning menentang badai hai menentang badai; Tali kemudi tali kemudi berpilin tiga; Lancang kuning belayar malam*. Dalam pelayaran lancang kuning menghadapi badai lautan, yang perlu diatasi dengan perjuangan seluruh awak kapal. Keadaan ini menggambarkan sekian besarnya tantangan yang dihadapi masyarakat dan kebudayaan Melayu dalam merentas dan menjalani hidup di dunia ini. Namun pada ayat berikutnya disebutkan bahwa tali kemudi berpilin tiga, ertinya untuk menghadapi caaran budaya ini masyarakat Melayu sudah bersiap-siap dengan pilinan tali kemudi berjumlah tiga. Maknanya dalam menghadapi tantangan tamadun, masyarakat Melayu sudah menyiapkan unsur ulama, pemerintah, dan rakyat yang bekerja bersama-sama.

Bait ketiga lagu ini mengingatkan pentingnya kewaspadaan dan keberpihakan pihak penguasa (pemerintah atau kerajaan) kepada rakyat yang dipimpinnya, dengan berasaskan kepada kefahaman ilmu yang diturunkan oleh generasi pendahulu orang-orang Melayu. Dalam hal ini nakhoda harus faham akan ilmu kelautan, ke arah mana yang hendak dituju, bagaimana menghadapi gelombang. Dalam arti lain, pemimpin Melayu harus faham dengan sistem pendidikan Melayu yang tercakup dalam adat Melayu, seperti yang dikonsepsikan dalam adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Dengan mengikuti ajaran ini, insya Allah pimpinan dan rakyat Melayu akan selamat menghadapi gelombang zaman, seperti yang tercermin dalam teks berikut: *Kalau nakhoda kalau nakhoda kuranglah faham hai kuranglah faham; Alamatlah kapal alamatlah kapal akan tenggelam; Lancang kuning belayar malam*.

Dalam kebudayaan Melayu, untuk memohon kepada Allah agar sesebuah kampung terhindar daripada musibah dan malapetaka, maka masyarakat Melayu hingga hari ini mengadakan upacara yang disebut *melepas lancang*. Upacara ini dilakukan pada masa-masa ketika sesebuah desa mengalami musibah, seperti beberapa warganya hilang di laut, banjir besar, wabak penyakit dan sebagainya. Jadi lancang (perahu) mempunyai makna dan lambang tersendiri dalam kebudayaan Melayu. Demikian kira-kira makna lagu ini dalam konteks budaya Melayu.

10. Penutup

Setelah diuraikan secara umum, maka pada bahagian penutup ini, penulis akan memberikan pernyataan-pernyataan saintifik terhadap tiga aspek zapin Melayu dalam konteks peradaban Islam, yaitu: (a) sejarah, (b) struktur musik, dan (c) struktur lirik atau teks. Namun sebelumnya disimpulkan pula bagaimana kedudukan zapin Melayu dalam konteks peradaban (tamadun) Islam.

Bahwa seni zapin merupakan ekspresi peradaban Dunia Islam. Seni zapin mengandungi nilai-nilai dan falsafah masyarakat Dunia Islam. Seni zapin di Nusantara adalah hasil dari akulturasi seni Arab dan Melayu. Di kawasan Melayu ada dua jenis zapin yaitu zapin Arab (yang kadang disebut *marawis*) dan zapin Melayu.

Dari segi sejarah, bahwa zapin ini masuk ke Dunia Melayu selaras dengan datangnya agama Islam ke kawasan ini, yang terutama dibawa oleh orang-orang Arab dari Hadhramaut (Republik Yaman sekarang). Beberapa pakar ada yang menyatakan masuk di abad ke-13, namun ada pula yang menyatakan masuk di abad ke-19. Kapan masuknya zapin ini saya kira masih perlu terus diperdebatkan dan diwacanakan. Yang penting bahwa semua pakar seni dan sejarah mengakui bahwa zapin Melayu berasal dari Hadhramaut.

Dari segi struktur musik, seni zapin Melayu dibentuk oleh ensambel musik yang mengekspresikan peranan melodi dan rentak. Peranan melodi yang menonjol adalah gambus dan

peranan rentak yang menonjol adalah gendang marwas. Instrumen lain sebagai pelengkap saja. Selanjutnya tangga nada yang digunakan adalah perpaduan *maqamat* Arab, tangga nada musik dunia, dan tangga nada khas Melayu. Semua unsur ini diadun dalam musik zapin Melayu. Teks umumnya berdasar kepada pantun atau mengandung unsur pantun Melayu. Umumnya menggunakan bahasa Melayu. Demikian kajian penulis, semoga bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahagian dalam konteks *Islam rahmatan lil alamin*.

Daftar Pustaka

- A. Hassan (penafsir), 1962. *Al-Furqan: Tafsir Qur'an*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi. 1992. *Sejarah Perkembangan Islam di India*. Kedah: Khazanah Banjariyah.
- Adib Masruhan (pengumpul dan penerjemah), 2004. *Hadis-hadis Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Azumardi Azra, 2007. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Beg, M.A.J. 1980. *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Drewes, G.W.J., 1985. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" *Reading on Islam in Southeast Asia*. Dikompilasi oleh Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussein. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Endang Saifuddin Anshari. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Engku Ibrahim Ismail dan Abdul Ghani Shamsuddin. 1992. *Konsep Seni dalam Islam*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Faisal Ismail. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Farmer, Edwar L. 1977. *Comparative History of Civilization in Asia* (Jilid I). Filipina: Addison-Wesley.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hawkes, Jacquetta. 1980. *The First Great Civilizations Life in Mesopotamia, The Indus Valley, and Egypt*. New York: Alfred Knof.
- Hill, A.H., 1963. "Hikayat Raja-raja Pasai." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 33(2). 1960.
- Ismail Hussein dkk. 1997. *Tamadun Melayu Menyongsong Abad ke Dua Puluh Satu*. Bangi: Penerbit UKM.
- Khadijah Shalihah, 1983. *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*. Jakarta: Al-Husna.
- Legge, J.D., 1964. *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- M. Dawam Rahardjo, 1985. "Persepsi Gerakan Islam terhadap Kebudayaan." Dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayuddin Yahaya, 1998. *Tamadun Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti.
- Mahayudin Yahaya dan Ahmad Jelami Halimi. 1993. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti.
- Malm, William P., 1977. *Music Cultures of Pacific, Near East, and Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University.
- Mohd Anis Md Nor, 1990. *The Zapin Melayu Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition*. (Disertasi doktoral). Michigan: The University of Michigan.
- Mohd Anis Md Nor (ed.), 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*. Johor: Yayasan Warisan Johor.
- Muhammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Omar Amin Hoesin. 1981. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Roff, William R., 1964. "The Malayo-Muslim World Singapore at the Close of the Nineteenth Century." *Journal of Asian Studies*, XXIV, Nomor 1.
- Seyyed Hossein Nasr. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terjemahan Sutejo). Bandung: Mizan.
- Sheppard, Mubin, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sidi Gazalba, 1965. *Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat*. Jakarta: Tintamas.
- Sidi Gazalba. 1986. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Syed Ameer Ali, 1002. *Sejarah Evolusi dan Keunggulan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu dan Usaha Pelestariannya." Makalah dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia, di Stabat, Langkat.
- Winstedt, Richard, 1965. *An Unabridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Merican.
- Yusuf Al-Qardhawy, 1999. *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*. Katur Suhardi (terj.). Jakarta: Penerbit Buku Islam Utama.
- Zaid Hussein Alhamid. 1982. *Kamus Al-Muyassar: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Pekalongan: Raja Murah.

Internet:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Zapin>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Marawis>

Tom Ibnu dalam <http://sriandalas.multiply.com/journal/item/25>

Nadziraa.blog.friendster.com

Tentang Penulis

Muhammad Takari bin Jilin Syahril, Dosen Fakultas Sastra USU, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Kotapinang, Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomuskologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2009 menyelesaikan studi S3 Pengajian Media Seni di Universiti Malaya, Malaysia. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Kini juga sebagai Ketua Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara dan Ketua Departemen Adat, Seni, dan Budaya Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia. Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956. Rumah: Tanjungmora, Bangunrejo, Ds I, No. 40/3, Deliserdang, 20336, e-mail: mtakari@yahoo.com.

